

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan berfungsi menyiapkan para peserta didik untuk kehidupannya pada masa sekarang dan yang akan datang. Kehidupan sebagai individu yang utuh dan mandiri, memiliki kemampuan kemasyarakatan, kemampuan untuk melanjutkan studi pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan seterusnya. Karena tingkat kemajuan masyarakat yang semakin tinggi dan kompleks (Sukmadinata, 2007:8).

Pendidikan bukan hanya soal kemajuan otak ataupun pengetahuan kognitif. Pendidikan di Indonesia bertujuan juga untuk mengembangkan pribadi anak didik agar menjadi manusia yang utuh dengan segala nilai dan kepribadiannya. Oleh karena itu, pendidikan nilai, pendidikan moral, religius, akhlak, emosi dan lain-lain perlu diperhatikan. Banyaknya anak lulus sekolah, tetapi emosinya tidak tertata atau malah masih mudah frustrasi dan tidak mandiri, menunjukkan perlunya pendidikan nilai (Drost, 2006:xii)

Sekolah adalah tempat penyelenggara pendidikan untuk mengembangkan potensi generasi muda bangsa. Oleh karena itu, Sekolah tidak dapat melepaskan diri dari situasi kehidupan masyarakat, dan mempunyai tanggung jawab untuk membantu para siswa baik sebagai pribadi maupun sebagai calon anggota masyarakat (Surya, 1998:2).

Sebagai suatu lembaga pendidikan formal, sekolah bertanggungjawab untuk mendidik dan menyiapkan siswa agar berhasil menyesuaikan diri di masyarakat dan mampu memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya. Kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu di antara kegiatan yang diberikan oleh sekolah. Namun, sesungguhnya kegiatan itu saja belum cukup memadai dan menyiapkan siswa untuk terjun ke masyarakat dengan berhasil.

Oleh karena itu, sekolah hendaknya memberikan bantuan secara pribadi kepada siswa agar mampu memecahkan masalah yang dihadapinya.

Di sisi lain, di sekolah sering terjadi permasalahan yang muncul seperti; perbedaan kecepatan individu dalam menerima pelajaran, sering berkelahi, ada yang cerdas, ada yang berbakat dalam bidang tertentu, dan lain sebagainya. Perbedaan-perbedaan ini sering kali banyak menimbulkan masalah-masalah baik bagi siswa itu sendiri maupun lingkungan (Surya, 1998: 15).

Nana Syaodih Sukmadinata (2007:87) mengemukakan bahwa banyak siswa yang bermasalah di sekolah, bukan karena bodoh, nakal, atau sengaja melakukannya. Mereka bermasalah karena tidak tahu, bingung, atau salah dalam mempersepsi, memilih dan melakukan sesuatu. Mereka membutuhkan layanan dan bimbingan konseling untuk mencegah dan mengatasi kesalahan-kesalahan yang dilakukannya.

Banyak ditemukan dalam beberapa tayangan berita di televisi maupun media komunikasi lainnya tentang permasalahan-permasalahan yang dilakukan oleh pelajar pada akhir-akhir ini. Banyaknya tuntutan yang harus dipenuhi oleh pelajar pada masa sekarang, memacu timbulnya kesulitan-kesulitan emosi pada diri pelajar. Salah satu kesulitan emosi yang terjadi saat ini adalah kurang mampu memposisikan emosi sesuai dengan waktu yang tepat dalam mengungkapkan reaksi emosi.

Dalam survey yang dilakukan oleh Goleman (2007:329-330), ada kecenderungan yang sama diseluruh dunia, yaitu generasi sekarang lebih banyak mengalami kesulitan emosional dibandingkan generasi sebelumnya. Maka menampilkan sikap-sikap, seperti : (1) lebih kesepian dan pemurung, (2) lebih bringasan dan kurang menghargai sopan santun, (3) lebih gugup dan mudah cemas, dan (4) lebih impulsif (mengikuti kemauan naluriah atau instinkif tanpa pertimbangan akal sehat) dan agresif.

Selanjutnya Thomas Acbenbach, psikolog University of Vermont (Goleman, 2007:303) menyatakan bahwa penurunan kecerdasan emosi anak-anak dalam masa sekarang ini dapat dilihat dari semakin bertambahnya jumlah anak yang terlibat dalam penyalahgunaan obat bius, kriminalitas, dan kasus kekerasan. Di samping itu, tingkat anak-anak yang mengalami depresi semakin hari juga semakin bertambah jumlahnya. Padahal dalam kenyataannya keberhasilan anak adalah dambaan semua orang tua bahkan masyarakat dan negara, karena anak adalah generasi penerus bagi orang tuanya, masyarakat dan negaranya.

Fenomena yang hampir sama terjadi di Indonesia. Di daerah Pati, Jawa Tengah sekelompok pelajar siswi salah satu SMA di kota tersebut melakukan tindakan kekerasan pada teman sekolahnya sendiri. Pada kasus lain yang terjadi di Kabupaten Bandung, Cimahi. Seorang pelajar SMP menganiaya teman sekelasnya sendiri di dalam kelas ketika jam istirahat, sementara teman yang lain melihat kejadian tersebut tanpa melakukan pemisahan terhadap temannya tersebut (*www. Pikiranrakyat.com*, 2008). Fenomena ini merupakan dampak dari kurangnya peran orang tua terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Orang tua banyak menghabiskan waktu berjam-jam di kantor untuk menyelesaikan pekerjaan mereka (Goleman, 2007:332). Peran serta orang tua dalam pertumbuhan dan perkembangan anak merupakan hal yang paling utama, terutama terhadap perkembangan keterampilan emosional usia anak sekolah. Hal ini merupakan langkah awal anak untuk menentukan pola emosi mereka pada rentang usia berikutnya.

Pada beberapa kasus yang ditemukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Jetis, Sukoharjo, ekspresi emosi anak dimunculkan dengan cara marah, gelisah, atau takut dan tidak mampu menahan emosinya tersebut. Pola ekspresi emosi yang berlebihan membuat anak dijauhi oleh teman sebayanya dan dalam waktu yang bersamaan kematangan emosi anak akan semakin terhambat. Kecenderungan anak mengekspresikan perilaku yang berlebihan timbul akibat

hal yang sederhana. Seperti pada saat istirahat, yang terlihat siswa-siswi sedang bermain bersama tiba-tiba saling mengejek atau hanya tersenggol oleh teman.

Faktor penyebab anak mengekspresikan emosi negatif secara kasar adalah tidak adanya pembelajaran atau bentuk pelatihan emosi dari kedua orang tua mereka. Faktor lain yang mempengaruhi seseorang anak untuk mengekspresikan emosinya secara negatif adalah mulai dari kurang harmonisnya komunikasi anak dengan orang tua atau orang-orang disekeliling mereka, kemudian faktor ekonomi yang tidak memadai (Susanthi, 2008:3). Selain itu kesibukan orang tua yang menyebabkan intensitas pertemuan anak orang tua terbatas.

Kecerdasan emosi untuk atau *emotional intelligence* (EI) menggambarkan kemampuan seorang individu untuk mampu mengelola dorongan-dorongan dalam dirinya terutama dorongan emosinya. Perkembangan terakhir dalam bidang ilmu psikologi menunjukan bahwa perkembangan kecerdasan emosi ini ternyata lebih penting bagi seorang individu daripada kecerdasan emosionalnya. Kecerdasan ini berpengaruh terhadap prestasi, perilaku, penyesuaian social, kontrol diri, dan kepribadian anak. Sedangkan kecerdasan intelektual hanya mengacu pada kemampuan belajarnya. Jadi kecerdasan emosi lebih berguna karena menyangkut hampir seluruh kehidupannya sedangkan kecerdasan intelektual hanya akan nampak pada bangku pendidikan saja (Segal, 2001 :vi).

Emosi seorang anak dapat diarahkan kepada kecerdasan emosi yang baik. Kecerdasan emosi dapat dilatih oleh lingkungan tempat anak berkembang. Seorang anak yang banyak diberikan pelatihan dan bimbingan secara khusus oleh orang tua akan emosi yang dialami anak, cenderung memiliki kecerdasan emosional yang baik (Goleman, 2007:18). Lingkungan yang banyak mengajarkan emosi secara positif akan mampu memberikan dampak emosi anak yang baik juga. Lingkungan rumah merupakan lingkungan

pertama seorang anak untuk mempelajari segala sesuatu, salah satunya akan diekspresikan emosi positif maupun negatif. Saat anak menginjak usia sekolah, anak akan banyak belajar dari aturan dalam lingkungan yang ada disekolahnya. Sekolah merupakan sarana yang paling tepat dan strategis dalam pemberian pengajaran emosi saat anak usia sekolah. Karena sekolah merupakan sarana sosialisasi formal bagi anak untuk berlatih bersosialisasi dengan lingkungannya dan disekolah juga anak belajar mengetahui aturan main yang berlaku pada kelompok teman sebaya mereka.

Layanan bimbingan dan Konseling Islami merupakan salah satu aspek dari program pendidikan yang berfungsi mengarahkan peserta didik untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang dihadapi saat ini serta dapat merencanakan masa depannya sesuai dengan minat, kemampuan dan kebutuhan sosial (Sukmadinata, 2007:7). Fungsi layanan bimbingan dan konseling Islami dalam hal ini adalah sebagai fasilitator dalam perkembangan seluruh aspek peserta didik baik pribadi, psikolog, maupun sosialnya termasuk tiga pilar dalam pendidikan yang harus teroptimalkan adalah kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual.

Bimbingan Konseling Islami adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah SWT yang seharusnya dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Faqih, 2001:63). Manusia perlu mengikuti petunjuk yang di kemukakan dalam Al Quran, sebagai kompas dalam kehidupan di dunia untuk mencapai kehidupan di akherat. Guru pembimbing hendaklah menyadarkan siswa bahwa keberhasilan apapun yang dilakukan adalah berkat Allah. Dalam semua kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling guru dengan motivasi ibadah kepada Allah SWT (Neviyarni, 2009:82).

Sebelum seorang guru menjadi seorang konselor, maka guru bimbingan dan konseling harus terlebih dahulu mengetahui dan memahami hahekat manusia. Manusia diciptakan dalam keadaan terbaik, termulia dan tersempurna dibandingkan makhluk lainnya. Namun manusia memiliki hawa nafsu dan perangai buruk yang berpotensi menjerumuskannya dalam lembah kenistaan dan kesengsaraan.

Allah 'Azza Wa Jalla berfirman dalam surah At-Tin yang menjadi latar belakang utama bimbingan Konseling Islami yang artinya :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۖ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٤﴾

Artinya *"Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (Neraka). Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal sholeh, maka baginya pahala yang tiada putus-putusnya. " (Q.S. At Tin : 4-5)*

Dalam konsep Islam, fungsi utama sekolah adalah sebagai media realisasi pendidikan berdasarkan tujuan penilaian aqidah dan syariat demi terwujudnya penghambaan diri kepada Allah SWT serta mentauhidkan-Nya dan pengembangan bakat. Dalam mengatasi masalah tersebut peserta didik sangat membutuhkan bimbingan Konseling Islami dari sekolah, karena Islam sebagai agama yang sempurna (*kamil*) memberikan solusi semua masalah yang muncul, dengan bersumber dari Al Qur'an dan Hadits.

Layanan Bimbingan dan Konseling Islami di MI Negeri Jetis Sukoharjo adalah layanan yang berpegang pada nilai-nilai agama. Agama memberikan dasar dan pegangan bagi pengendalian hawa nafsu yang merupakan sumber dari segala permasalahan yang dihadapi manusia terutama anak-anak. Agama juga memberikan dasar-dasar dan pegangan dalam membina hubungan antar

manusia. Di samping itu contoh dan teladan dari orang tua atau orang yang lebih tua sangat diperlukan dalam bimbingan dan Konseling Islami.

Berdasarkan studi pendahuluan tersebut, merupakan hal yang penting membantu meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Keberadaan bimbingan dan konseling Islami disekolah dapat membantu siswa dalam meningkatkan aspek intelektual (kognitif), emosi (afektif), dan spiritual (religi) siswa. Bimbingan dan konseling Islami hadir sebagai upaya pemberian bantuan kepada siswa agar dapat mengembangkan diri secara optimal, memahami potensi diri dan lingkungan sehingga siswa dapat memiliki kompetensi khususnya kompetensi kecerdasan emosional yang diharapkan dan berguna untuk mencapai kesuksesan hidup. Salah satu bidang bimbingan yang dipilih dan cocok untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa yaitu program bimbingan pribadi dan sosial. Dengan demikian berdasarkan permasalahan di atas maka judul yang diajukan dalam penelitian ini adalah *"Implementasi Bimbingan Konseling Islami untuk Meningkatkan kecerdasan emosi dan implikasinya terhadap manajemen Madrasah (Studi Kasus di kelas V MI Negeri Jetis, Sukoharjo Tahun 2012/2013)."*

B. Rumusan masalah.

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah diuraikan penulis di atas, maka penulis merumuskan beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini agar pembahasannya konsisten dan fokus sesuai variabel, dan mudah mengetahui hasilnya, berikut rumusan masalahnya:

1. Bagaimana profil kecerdasan emosional subyek penelitian kelas V MI Negeri Jetis Sukoharjo tahun pelajaran 2012/2013?
2. Bagaimana Implementasi Program Bimbingan Konseling Islami untuk meningkatkan kecerdasan emosi di MI Negeri Jetis Sukoharjo tahun pelajaran 2012/2013?

3. Apa Implikasi dari Implementasi Program Bimbingan Konseling Islami pada manajemen Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Jetis Sukoharjo tahun pelajaran 2012/2013?

C. Tujuan Penelitian.

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui profil kecerdasan emosi siswa kelas V MI Negeri Jetis Sukoharjo tahun pelajaran 2012/2013.
2. Untuk mengetahui Implementasi Program Bimbingan Konseling Islami untuk meningkatkan kecerdasan emosi di kelas V MI Negeri Jetis Sukoharjo tahun pelajaran 2012/2013.
3. Untuk mengetahui implikasi dari implementasi Program Bimbingan Konseling Islami pada manajemen Madrasah di MI Negeri Jetis, Sukoharjo tahun 2012/2013.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang bisa diperoleh dari hasil atau temuan penelitian ini berupa manfaat teoritis maupun praktis, sebagai berikut :

1. Hasil atau temuan penelitian diharapkan bisa menjadi wacana dan wawasan keilmuan tentang Program Bimbingan Konseling Islami.
2. Bagi guru dan civitas akademika bisa mengetahui hasil penelitian sehingga bisa menjadi motivasi dalam menangani siswa bermasalah dengan Bimbingan Konseling Islami.
3. Memberikan kontribusi positif berupa informasi ilmiah untuk menyempurnakan Implementasi program bimbingan konseling Islami.

E. Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka ini penulis akan menyajikan tinjauan pustaka terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang sejenis, dan menyajikan kerangka teori yang telah direduksi penulis dari teori-teori yang berkembang saat ini, berikut rinciannya:

Isnani (UMS:2012) dalam Tesisnya yang berjudul “Pengelolaan Bimbingan dan Konseling berbasis nilai-nilai Islam di Madrasah Tsanawiyah Studi Situs di MTs N kota Sragen.” Dalam Kesimpulan Tesisnya dijelaskan bahwa karakteristik organisasi bimbingan konseling dan proses bimbingan berjalan baik dan lancar dan juga terhadap kliennya, meskipun ada problem, tetapi dapat diselesaikan dengan solusi yang baik dan cepat.

Haironi (UMS:2011) dalam Skripsinya yang berjudul “Penerapan Bimbingan Konseling Islam di Pondok Pesantren Imam Bukhari Karanganyar tahun ajaran 2010/2011.” Dijelaskan bahwa pelaksanaan bimbingan konseling Islami di pondok Pesantren Imam Bukhari Karanganyar berjalan dengan baik dan lancar walaupun ada kendala atau hambatan-hambatan dalam proses bimbingan konseling Islami, namun semua dapat diatasi dengan baik dan terukur.

Pranowo (UMS:2011) dalam Skripsinya yang berjudul “Bimbingan Konseling Islami Studi kasus di MAN 1 Boyolali tahun pelajaran 2010/2011” dalam skripsinya dijelaskan bahwa tujuan bimbingan konseling Islami di MAN 1 Boyolali yang siswanya sangat heterogen dalam tingkah laku, adat dan budaya yang berbeda serta perbedaan status sosial yang berbeda baik yang berasal dari kota maupun desa. Cara pelaksanaan bimbingan konseling di MAN 1 Boyolali dengan memberikan penyuluhan kepada siswa yang mempunyai masalah baik di sekolah maupun dilingkungannya dengan pendekatan Islami, semua berjalan dengan baik dan lancar walaupun ada kendala dalam bimbingan namun dapat diatasi dengan baik dan lancar.

Aziz (UMS:2009) dalam Skripsi yang berjudul “Penerapan Bimbingan Konseling Islami (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Keagamaan Al Irsyad Tenganan tahun 2008/2009).” Dalam skripsinya dijelaskan bahwa penerapan bimbingan konseling Islami di Madrasah Keagamaan Al Irsyad Tenganan, karena siswa/siswinya sangat beragam tingkah lakunya. Ini semua disebabkan latar belakang dan status social yang berbeda. Keistimewaan bimbingan konseling di Madrasah Keagamaan Al Irsyad Tenganan yang berpegang pada nilai-nilai Agama. Di sisi lain juga ada hambatan-hambatan dalam menangani masalah yang kompleks dapat diatasi dengan bimbingan konseling dengan pendekatan nilai-nilai keagamaan.

F. Sistematika Penulisan Tesis

Pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari bab, yang secara garis besar penulis menjelaskan sebagai berikut:

Bab I, Penjelasan tentang pendahuluan yang berisi mengenai: 1.) Latar belakang masalah, meguraikan tentang masalah kecerdasan emosi yang terajdi di MIN Jetis studi kasus di kelas 5 tahun pelajaran 2012/2013. 2.) Rumusan masalah, ruang lingkup varibel yang di teliti yaitu Implementasi Program Bimbingan dan Konseling. 3.) Tujuan Penelitian, yaitu tujuan spesifik yang akan dicapai. 4.) Manfaat Penelitian, ada dua manfaat dari penlitian ini yaitu manfaat akademik untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologidan manfaat praktis untuk memberikan pemecahan masalah tentang kecerdasan emosi siswa MIN Jetis

Bab II, menjelaskan tentang landasan teori yang mencakup: 1.) Konsep Bimbingan dan Konseling. 2.) Karakteristik Bimbingan dan Konseling Islami. 3.) Kecerdasan Emosi 4.) Program Bimbingan dan Konseling Islami Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi. 5.) Manajemen Pendidikan dan 6.) Implikasi Program Bimbingan dan Konseling Islami Pada Manajemen Pendidikan. Serta

7.) Kerangka Pemikiran dari konsep- konsep dasar yang digunakan untuk menganalisis kecerdasan emosi siswa MI Negeri Jetis.

Bab III membahas tentang metodologi penelitian yang mencakup: 1.) Metode Penelitian. 2.) Lokasi dan Subyek Penelitian. 3.) Definisi Operasional Variabel Penelitian. 4.) Teknik pengumpulan data. 5.) Instrumen penelitian dan 6.) Teknik Analisis Data

Bab IV membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan yang mencakup: 1.) Situasi Umum Tentang MI Negeri Jetis Sukoharjo. 2.) Hasil Penelitian. 3.) Pembahasan dan 4.) Analisis Hasil Penelitian.

Bab V, berisi penutup yang terdiri dari: 1.) Simpulan, 2.) Keterbatasan dan 3.) Saran.